

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini ada 4,9 juta orang mati setiap tahunnya akibat rokok. Pada abad ke-20 sekitar 100 orang telah meninggal akibat rokok. Secara nasional, konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2002 berjumlah 182 milyar batang yang merupakan urutan ke-5 di antara 10 negara di dunia dengan konsumsi tertinggi pada tahun yang sama (Departemen Kesehatan, 2002).

Masyarakat menjadi semakin konsumtif terhadap rokok. Merokokpun menjadi suatu hal biasa yang bisa dilakukan kapanpun, di manapun dan oleh siapapun. Semakin luasnya tempat orang diperbolehkan merokok, menyebabkan jumlah perokok menjadi tidak terbatas pada kelompok usia tertentu. Pada tahun 2001 besarnya prevalensi merokok pada usia 15 tahun ke atas adalah 31,5%, lebih tinggi dibandingkan tahun 1995 yang besarnya 26,9%. Prevalensi ini berbeda menurut jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, kelompok umur, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan. Prevalensi merokok dewasa (umur 15 tahun ke atas) pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi pada perempuan. Pada tahun 2001, prevalensi pada laki-laki sebesar 62,2% dan perempuan sebesar 1,3%. Sedangkan prevalensi merokok menurut kelompok umur menunjukkan bahwa selama tahun 1995-2001, terjadi peningkatan prevalensi merokok pada semua kelompok umur, kecuali pada laki-laki pada usia lebih dari 65 tahun (Departemen Kesehatan, 2002).

Walaupun secara umum setiap orang menyadari bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan, maka sering timbul pertanyaan tentang kebenaran bahwa rokok menyebabkan suatu penyakit tertentu dalam tubuh. Setiap perokok mengisap dua bungkus rokok, maka perokok tersebut telah mengurangi umur selama 8 tahun. Begitu juga dengan orang yang kena asap dari dua bungkus rokok, akan mengurangi umur selama 4 tahun. Meskipun suatu studi menunjukkan hasil yang mengerikan, kebanyakan perokok tidak percaya. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya akibat buruk dari rokok bukanlah akibat yang bisa dirasakan dalam jangka waktu pendek. Biasanya kerusakan yang diakibatkan oleh rokok terakumulasi sedikit demi sedikit dan baru bisa dirasakan langsung beberapa puluh tahun kemudian. Hal inilah yang membuat bahaya rokok terhadap kesehatan sulit diyakini (Republika, 2004).

Selain resiko kesehatan yang harus ditanggung oleh seorang perokok, masih ada biaya lain yang harus dikeluarkan. Resiko mengidap penyakit karena merokok ataupun menghisap asapnya menuntut pembelian rokok dan biaya penyembuhan yang tidak murah. Jika seseorang merokok sebanyak satu bungkus satu hari seharga Rp 6.500,- maka biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli rokok adalah sebesar Rp 4.745.000,- per tahun dengan asumsi tidak ada kenaikan harga rokok. Sementara jika seorang perokok dinyatakan mengidap penyakit tertentu sebagai akibat merokok, maka biaya yang harus ditanggung tidak hanya untuk Rumah Sakit tetapi juga waktu dan tenaga.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan yang hendak dikaji adalah sebagai berikut:

“Apakah manfaat finansial yang diperoleh dengan merokok lebih besar atau lebih kecil dari biaya finansialnya?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengidentifikasi dan membandingkan besarnya manfaat finansial dan biaya finansial merokok.

## 1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Dapat diidentifikasi besarnya manfaat finansial dan besarnya biaya finansial merokok.
- 2) Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah penelitian yang ada, serta dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi kepada penelitian serupa untuk kajian selanjutnya.

## 1.5. Asumsi Riset/ Penelitian

- 1) Merokok diasumsikan sebagai suatu proyek. Menurut Gray, *et al* (1992: 1), proyek adalah kegiatan-kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan dengan mempergunakan sumber-sumber untuk mendapatkan *benefit*.

- 2) Biaya dan manfaat merokok hanya terdiri dari biaya internal saja.
- 3) Manfaat dari proyek merokok dapat dikuantifikasikan dengan cara mengukur dana yang diperlukan untuk melakukan kegiatan pengganti merokok.
- 4) *Opportunity Cost of Capital* proyek merokok diperoleh dari tingkat bunga deposito 17 bank swasta per satu bulan.
- 5) Biaya pengobatan sebagai biaya tidak langsung dari merokok, mengalami kenaikan sebesar perkiraan angka inflasi tahun 2007 menurut asumsi APBN.
- 6) Dana yang diperlukan untuk melakukan kegiatan pengganti merokok, mengalami kenaikan sebesar perkiraan angka inflasi tahun 2007 menurut asumsi APBN.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang kepustakaan yang berkaitan dengan Evaluasi Proyek dan Analisis Manfaat dan Biaya.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai proses menganalisis besarnya Manfaat dan Biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang perokok, serta hasil dan pembahasan.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan dari hasil analisis data serta saran-saran yang dianggap perlu.

